

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi global menuju bisnis berkelanjutan semakin menuntut perusahaan untuk tidak berpusat pada pencapaian laba saja, tetapi juga pada dimensi sosial serta lingkungan. Konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang diperkenalkan oleh Elkington (1997) menegaskan bahwa keberhasilan perusahaan seharusnya diukur melalui tiga aspek utama: *profit*, *people*, dan *planet*. Selain berupaya mendapatkan *profit*, perusahaan juga harus memantau pencapaian kemakmuran masyarakat (*people*) dan membantu secara aktif dalam memelihara keberlangsungan lingkungan sekitar (*planet*) (Ariani *et al.*, 2023; Zhuang *et al.*, 2023). Paradigma ini berkembang pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan krisis iklim, kelangkaan sumber daya alam, serta tuntutan transparansi dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Rahman, 2023). Oleh karena itu, transformasi menuju praktik bisnis berkelanjutan bukan lagi merupakan pilihan strategis melainkan keharusan bagi perusahaan yang ingin bertahan dan berkembang dalam dinamika bisnis kontemporer (Böttcher *et al.*, 2024; Colombi & D'Itria, 2023; Kelvin, 2024).

Sejalan dengan visi pembangunan berkelanjutan, Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) menekankan pentingnya upaya nyata (Tujuan ke-13) sebagai langkah strategis global untuk menekan laju emisi karbon. Konferensi COP26 memperkuat komitmen tersebut dengan menargetkan *Net Zero Emission* pada pertengahan abad. Konsep *net zero* tidak hanya mengharuskan pengurangan emisi, tetapi juga mencakup keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, serta pengelolaan sumber daya yang adil. Pelaksanaan

net zero harus melibatkan semua sumber emisi, penerapan teknologi rendah karbon, dan aturan yang efektif terkait dengan *offset carbon* dan penghilangan karbon dioksida (Fankhauser *et al.*, 2022). Indonesia mencerminkan komitmen tersebut melalui penetapan target *Net Zero Emission* 2060 dan regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan yang sejalan dengan praktik global dalam mengukur, mengurangi, dan mengompensasi emisi karbon di seluruh rantai nilai ekonomi (Piacentini & Garro, 2022).

Salah satu sektor dengan kontribusi signifikan terhadap emisi karbon adalah sektor properti dan real estate. Berdasarkan data International Energy Agency (IEA) 2023, sektor bangunan global menyumbang sekitar 37% dari total emisi karbon dunia. Di Indonesia, data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) 2023 menunjukkan bahwa sektor properti berkontribusi sekitar 10–15% terhadap total emisi nasional. Berbagai studi global turut mendukung bahwa sektor properti dan real estate memberikan sumbangan yang besar terhadap emisi karbon di seluruh dunia. Kontribusi sektor ini diperkirakan mencapai sekitar 37–40% dari keseluruhan emisi karbon, khususnya yang bersumber dari proses pembangunan, pemakaian energi listrik, dan penggunaan bahan bangunan (Ab. Jalil *et al.*, 2025). Sebagai respons terhadap pentingnya aspek nonkeuangan dan keberlanjutan, pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Laporan Keberlanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Peraturan ini mengatur bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan yang terbuka kepada publik, yang mencakup informasi mengenai kinerja di bidang ekonomi, keuangan, sosial, serta lingkungan hidup. Perusahaan yang melakukan bisnis jangka panjang akan mencari cara yang lebih bertanggung jawab dan

berkelanjutan dalam operasinya (Lee & Fu, 2024). Menurut Mukti *et al.* (2025), perhatian terhadap aspek-aspek nonfinansial dapat mempengaruhi pembangunan keberlanjutan jangka panjang. Transformasi menuju praktik bisnis berkelanjutan membuat pemangku kepentingan menginginkan pemahaman menyeluruh tentang dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (Alfiana *et al.*, 2023; Wai-Khuen *et al.*, 2023). Teori Legitimasi menurut Dowling & Pfeffer (1975) menekankan pentingnya interaksi antara perusahaan dan masyarakat. Masyarakat dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam pengembangan perusahaan jangka panjang.

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator hasil aktivitas bisnis perusahaan yang menggambarkan kondisi finansial perusahaan dalam suatu periode (Taristy *et al.*, 2023). Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu tolok ukur yang sangat penting dalam menilai kesehatan perusahaan, efisiensi operasional, dan efektivitas strategis perusahaan yang sering dievaluasi melalui rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) (Damayanti & Hartono, 2025). ROA mencerminkan seberapa efektif suatu perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Baby *et al.*, 2024). Seberapa baik perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya digambarkan dengan ROA yang dihitung setelah menghasilkan keuntungan setelah pajak (Oktaviani *et al.*, 2022). Menurut Alimah & Sihono, (2024) semakin tinggi nilai ROA menandakan semakin optimal penggunaan aset dan semakin baik perusahaan tersebut. Upaya mencapai profit sekaligus berkontribusi mengatasi masalah lingkungan, menjaga hubungan sosial, serta memastikan tata kelola yang baik, sehingga perusahaan mulai menerapkan konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) (Baratta *et al.*, 2023).

Environmental, social, and governance (ESG) merupakan kinerja tata kelola perusahaan, kesejahteraan sosial, dan lingkungan hidup yang

dipertimbangkan saat mengambil keputusan bisnis (Alsayegh *et al.*, 2020). Peningkatan perhatian terhadap ESG *disclosure* menjadi salah satu mekanisme pelaporan non-keuangan yang diharapkan mampu mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan. ESG *disclosure* diyakini berperan dalam meningkatkan transparansi perusahaan, menarik investor, serta menciptakan nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan. Penilaian ESG dilakukan menggunakan sistem skoring Bloomberg dengan rentang skor 1–100 untuk memberikan standarisasi pengukuran dan memudahkan komparasi antar perusahaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan bersifat beragam, tergantung pada sektor industri dan faktor moderasi seperti tata kelola perusahaan (Zarkasih *et al.*, 2024).

Penelitian oleh Nasywa *et al.* (2025) menunjukkan bahwa, perusahaan yang memperhatikan aspek ESG akan menarik perhatian dari pemangku kepentingan. Penerapan prinsip keberlanjutan yang baik membantu perusahaan dalam meminimalkan risiko bisnis, sehingga memperkuat kepercayaan serta dukungan dari para pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan operasional perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara ESG dan kinerja keuangan masih menunjukkan temuan yang bervariasi. Beberapa studi (misalnya, Al Haetami *et al.*, 2025; Damayanti & Hartono, 2025; Nurahman *et al.*, 2024) menunjukkan adanya pengaruh positif antara ESG dengan kinerja keuangan. Sedangkan studi lain (Nareswari *et al.*, 2023; Zahid *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa ESG tidak memiliki pengaruh signifikan maupun berpengaruh negatif. Manajemen mengungkapkan informasi mengenai ESG *disclosure* perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan atas transparansi yang mencakup tidak hanya aspek keuangan dan sosial, tetapi juga aspek lingkungan.

Selain ESG, reduksi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) atau *Greenhouse Gases* (GHG) menjadi dimensi penting dalam menilai kinerja keberlanjutan perusahaan. Reduksi emisi GRK merupakan praktik tanggung jawab lingkungan untuk melindungi lingkungan dan mengatasi dampak terburuk perubahan iklim (Madwe *et al.*, 2025). Penurunan intensitas emisi dapat mencerminkan efisiensi operasional, inovasi teknologi hijau, serta tanggung jawab lingkungan perusahaan. Liu *et al.* (2021) menyatakan bahwa implementasi strategi reduksi emisi GRK sangat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Reduksi emisi GRK mengikuti protokol internasional *Greenhouse Gases* (GHG) *Protocol* yang membagi emisi menjadi dua cakupan: Scope 1 (emisi langsung) dan Scope 2 (emisi tidak langsung dari energi yang dibeli) (Damayanti & Hartono, 2025).

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (2025), salah satu *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah menurunkan emisi karbon dioksida global hingga 45% pada tahun 2030 dan mencapai nol bersih untuk mengendalikan pemanasan global hingga 1,5%.°C di atas tingkat pra-industri. Sebagai bagian dari komitmen global ini, Indonesia berupaya mengurangi emisi GRK melalui *Enhanced Nationally Determined Contribution* (ENDC). Dalam dokumen tersebut, Indonesia menetapkan target pengurangan emisi GRK secara sukarela sebesar 31,89% hingga 43,20% dibandingkan skenario *business as usual* (BAU) pada tahun 2030 (Olii, 2025). Hingga saat ini, pencapaian pengurangan emisi karbon global masih jauh dari target yang telah ditetapkan, yaitu sekitar 314 juta ton CO₂. Sementara itu, Indonesia sendiri baru berhasil mengurangi 29% dari target yang ditentukan (Widarjo *et al.*, 2024).

Penting untuk menyadari biaya investasi awal yang terkait dengan implementasi strategi reduksi emisi GRK yang mungkin mahal dan mungkin tidak langsung menghasilkan manfaat finansial yang nyata (Madwe *et al.*, 2025). Mengingat pentingnya manfaat finansial yang diharapkan dari investasi dalam

praktik reduksi emisi GRK, dampak intensitas GRK terhadap kinerja keuangan perusahaan tetap menjadi subjek yang menarik. Beberapa studi (Damayanti & Hartono, 2025; He *et al.*, 2024; Madwe *et al.*, 2025; Ramirez-Contreras *et al.*, 2020) mengindikasikan bahwa emisi GRK maupun *carbon emission* mempunyai dampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan, sedangkan studi lainnya (Al-Mari & Mardini, 2024; Tang *et al.*, 2022) mengindikasikan bahwa emisi GRK dampak positif terhadap kinerja keuangan. Inkonsistensi yang ditemukan pada penelitian ESG dan reduksi emisi GRK mengindikasikan perlunya faktor moderasi.

Lebih lanjut, penelitian ini memasukkan kualitas audit sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Audit yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan ESG dan reduksi emisi GRK, serta memperkuat kepercayaan investor terhadap informasi keberlanjutan. Perusahaan yang menjalani audit dengan standar tinggi dapat memperbaiki citra mereka, memperlancar akses ke pasar modal, serta meningkatkan mutu informasi finansial dan nonfinansial (Attia & Almoneef, 2025). Tambahan transparansi ini mengurangi ketidakpastian informasi, menurunkan risiko yang dirasakan oleh investor, dan membantu perusahaan dalam mengumpulkan dana dengan syarat yang lebih baik untuk mendukung kegiatan ESG mereka. Auditor yang memiliki reputasi baik cenderung menghasilkan audit berkualitas tinggi untuk menjaga reputasi mereka dan mempertahankan independensi dari klien mereka (Puspitarani & Mapuasari, 2020).

Audit yang ketat dapat meningkatkan kinerja keuangan sekaligus mempromosikan tata kelola perusahaan yang baik dan pengendalian internal. Peningkatan kualitas audit dapat mengurangi asimetri informasi dengan menerbitkan laporan keuangan yang kredibel. Menurut Butar-Butar & Stefy (2023) KAP *Big 4* dianggap lebih kompeten dalam menyusun laporan berkualitas tinggi dibandingkan dengan KAP non-*Big 4*. Namun, penelitian mengenai efek moderasi

kualitas audit dalam konteks ESG dan reduksi emisi GRK di Indonesia masih terbatas, sering terabaikan, dan inkonsisten, khususnya pada periode pasca-pandemi dan menjelang implementasi penuh tahun 2024.

Selanjutnya, penelitian ini mereplikasi dan mengembangkan dua studi terdahulu. Pertama, penelitian ini mereplikasi Damayanti & Hartono (2025) mengkaji pengaruh pengurangan intensitas emisi GKR dan pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi dan material dasar periode 2020–2023, tetapi penelitian tersebut belum mengintegrasikan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Kedua, penelitian mengembangkan dari Al Haetami et al (2025) yang meneliti pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan dengan kualitas audit sebagai moderasi pada perusahaan sektor kesehatan periode 2021-2023, tetapi penelitian ini tidak memasukkan variabel emisi GRK secara spesifik. Keterbatasan kedua hasil penelitian tersebut membuka celah pengembangan dalam penelitian ini.

Varibel moderasi kualitas audit ditambahkan dalam menguji hubungan ESG dan kinerja keuangan untuk mengisi celah pada penelitian Damayanti & Hartono (2025). Kualitas audit ditambahkan karena memiliki peran krusial dalam memperkuat kredibilitas pelaporan ESG sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Al Haetami et al (2025). Kemudian, penelitian ini menambahkan variabel emisi GRK secara spesifik untuk melengkapi celah pada penelitian Al Haetami et al (2025). Penelitian ini memisahkan variabel emisi GRK yang masuk dalam aspek lingkungan pada ESG untuk mengungkapkan kinerja aktual dari pengurangan emisi sesuai pada penelitian Damayanti & Hartono (2025). Selain itu, peneliti menggunakan tahun 2021-2024 pada sektor properti dan real estate.

Sektor properti dan real estate dipilih karena masuk dalam kontributor dengan karakteristik unik yang cukup signifikan terhadap emisi karbon. Konsumsi energi bangunan dan proses yang kontruksi belum dieksplorasi secara mendalam

dalam konteks Indonesia. Penelitian menggunakan tahun 2021-2024 karena periode tersebut mempresentasikan fase pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 dan meningkatnya implementasi praktik keberlanjutan dan pelaporan ESG maupun GRK di Indonesia. Selain itu, perusahaan sektor properti dan real estate sejak tahun 2021 mulai banyak yang mengungkapkan informasi ESG maupun emisi GRK secara konsisten sehingga memungkinkan diperoleh sampel penelitian yang lebih luas. Namun, sektor ini seringkali memiliki kelambatan dalam pengungkapan emisi dibandingkan sektor energi Zahid *et al.* (2022).

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti tertarik untuk menggunakan Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 hingga tahun 2024 sebagai objek penelitian dengan judul **“Analisis Dampak Pengungkapan ESG Dan Reduksi Emisi Gas Rumah Kaca Terhadap Kinerja Keuangan: Peran Kualitas Audit Sebagai Moderasi”**.

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah ESG *disclosure* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA)?
2. Apakah Reduksi Emisi GRK berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA)?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)?
4. Apakah kualitas audit memoderasi hubungan antara ESG *disclosure* dan kinerja keuangan perusahaan (ROA)?
5. Apakah kualitas audit memoderasi hubungan antara Reduksi Emisi GRK dan kinerja keuangan perusahaan (ROA)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh ESG *Disclosure* terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

2. Untuk menguji pengaruh Reduksi Emisi GRK terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).
3. Untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap kinerja keuangan (ROA).
4. Untuk menguji kualitas audit memoderasi hubungan antara ESG *Disclosure* dan kinerja keuangan perusahaan (ROA).
5. Untuk menguji kualitas audit memoderasi hubungan antara Reduksi Emisi GRK terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya literatur akuntansi keberlanjutan dengan mengintegrasikan ESG *disclosure* dan reduksi emisi GRK dalam kerangka kinerja keuangan, serta menambah bukti empiris tentang peran moderasi kualitas audit di konteks negara berkembang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan: Memberikan pemahaman tentang pentingnya penerapan ESG dan strategi pengurangan emisi untuk meningkatkan profitabilitas.
- b. Bagi Regulator (OJK, KLHK): Menjadi dasar evaluasi implementasi POJK 51/2017 serta penyusunan kebijakan pelaporan keberlanjutan yang lebih efektif.
- c. Bagi Auditor: Memberikan wawasan mengenai pentingnya verifikasi laporan keberlanjutan dalam meningkatkan kredibilitas informasi non-keuangan.
- d. Bagi Investor: Menyediakan referensi empiris tentang relevansi ESG dan GRK sebagai indikator nilai perusahaan.

3. Manfaat Empiris

Menyediakan data panel sektor properti pada tahun 2021 hingga tahun 2024 untuk mengamati dinamika kinerja pasca-pandemi serta efektivitas kebijakan keuangan berkelanjutan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 hingga tahun 2024.

1. Variabel penelitian:
 - a. Independen: *ESG Disclosure* dan Reduksi Emisi GRK.
 - b. Dependen: Kinerja Keuangan (ROA).
 - c. Moderasi: Kualitas Audit (*Big Four vs Non-Big Four*).
2. Data: Sekunder dari laporan tahunan, web Bloomberg, dan publikasi resmi BEI.
3. Batasan: Tidak mencakup survei atau wawancara manajemen; seluruh data diperoleh dari sumber publikasi resmi.